

**ARSITEKTUR VERNAKULAR
RUMAH TINGGAL MASYARAKAT ETNIK MINAHASA**

Ir Joseph Rengkung, MT
Staf Pengajar di Fakultas Teknik jurusan Arsitektur Unsrat Manado

ABSTRAK

Arsitektur sebagai hasil karya manusia merupakan wujud kebudayaan fisik yang tidak terlepas dari perubahan akibat perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Karya arsitektur rumah tinggal masyarakat etnik Minahasa yang dapat dikategorikan sebagai arsitektur vernakular, dibangun oleh masyarakat setempat dan memiliki prinsip atau pola yang secara tradisional telah diserahterimakan dari generasi ke generasi, merupakan arsitektur yang lahir dari komunitas tertentu dibuat oleh dan untuk suatu masyarakat dan atau kebudayaan tertentu pula, sebagai ungkapan budaya dan jalan hidupnya. Dalam perkembangan fisik rumah tersebut terjadi perubahan baik secara bentuk maupun dalam pemakaian material atau perubahan terjadi secara kuantitas dan kualitas. Walaupun demikian karakteristik bentuk rumah etnik Minahasa masih terlihat jelas dalam keberadaannya, hal ini dikarenakan sifatnya yang tradisional dan selalu dijadikan sebagai suatu aturan, syarat dan pedoman yang diteruskan secara turun temurun. Arsitektur vernakular yang diartikan sebagai arsitektur asli, dibangun oleh masyarakat setempat memiliki karakteristik bentuk (Denah, Tampak dan Ornament bangunan) serta metode yang tidak tertulis dan harus dipatuhi oleh pemilik rumah dalam proses membangun. Fenomena tersebut merupakan hal yang menarik untuk diungkapkan dalam penulisan ini, sehingga keberadaan arsitektur vernakular rumah tinggal masyarakat etnik Minahasa sebagai suatu kearifan lokal dalam bidang Arsitektur dapat diketahui secara jelas dan perlu dilestarikan keberadaannya.

Kata kunci : Arsitektur Vernakular Rumah Tinggal Etnik Minahasa

I.

LATAR BELAKANG

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam peradaban manusia merupakan suatu hal yang universal, karena sejak dahulu hal tersebut terjadi mengikuti perkembangan aktivitas kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan terjadi perkembangan dan perubahan berdampak terhadap esistensi kebudayaan manusia itu sendiri, seperti dikatakan Cohen (1974) bahwa kebudayaan berubah dan berevolusi

karena perubahan yang dibuat oleh manusia pada lingkungannya. Arsitektur sebagai hasil karya manusia merupakan wujud kebudayaan fisik tidak terlepas dari perubahan di maksud, karna itu perubahan yang terjadi dalam arsitektur dapat di lihat sebagai perubahan budaya fisik yang terjadi dalam peradaban masyarakat. Arsitektur vernakular yang dibangun oleh masyarakat setempat memiliki prinsip atau pola yang secara tradisional telah diserahterimakan

dari generasi ke generasi juga tidak lepas dari perkembangan dan perubahan yang terjadi. Walaupun arsitektur vernakular tidak mengalami perubahan yang hakiki disebabkan sifatnya yang tradisional dan selalu dijadikan sebagai suatu aturan, syarat dan pedoman yang diteruskan turun temurun, namun bila terjadi secara terus menerus dapat juga pula mengalami kepunahan.

Vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat (Fitri,2006), dimana identik dengan hal tersebut oleh Oliver (dalam Purbadi, 2010) mengungkapkan bahwa terminologi vernakular umumnya digunakan untuk menunjukan pada sesuatu yang asli (*indigenous*), etnik (*tribal*), rakyat (*folk*), petani (perdesaan) dan arsitektur tradisional. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam kajian ilmu bahasa vernakular diturunkan dari kata bahasa Latin "*Vernaculus*" (*native* dalam arti; asli, pribumi dan daerah) yang menunjukan pada dialek lokal atau regional. Selain pengertian tersebut di atas, pengertian arsitektur vernakular sering juga disamakan dengan arsitektur tradisional seperti pendapat Prijotomo (dalam Fitri, 2006) bahwa secara konotatif kata tradisi dapat diartikan sebagai pewaris atau penerus norma norma adat istiadat atau pewaris budaya yang secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Rumah tinggal etnik Minahasa atau disebut rumah tradisional Minahasa dan ada juga yang menyebut rumah adat Minahasa merupakan bagian dari arsitektur vernakular, yang ada dalam peradaban masyarakat

Minahasa di Propinsi Sulawesi Utara, Rumah tersebut dikenal sebagai rumah panggung dan oleh komunitas masyarakat Minahasa disebut *Wale* atau *Bale*. Berfungsi sebagai tempat berlindung dalam melakukan aktivitas kehidupan dan memiliki kebiasaan yang menjadi suatu peraturan tidak tertulis, ketika rumah tersebut didirikan atau mulai digunakan. Aturan tidak tertulis dimaksud bersifat universal yang juga dapat dijumpai pada komunitas etnik masyarakat lainnya. Seperti diungkapkan Sumintardja (1981) bahwa peraturan yang tidak tertulis meliputi upacara upacara serta persyaratan lain yang harus dipatuhi oleh pemilik rumah dalam proses pelaksanaan pembangunan rumah. Aturan seperti itu pula yang mendasari masyarakat Minahasa dalam membangun rumah, dimana dalam pelaksanaan pembangunan berbagai aturan harus di ikuti, seperti yang dikatakan Saruan (1991) bahwa untuk membangun rumah tinggal masyarakat Minahasa (era alifuru) dilandasi sifat kebersamaan dan kekeluargaan yang dikenal dengan sebutan *Mapalus* (gotong royong tradisional).Selain metode kerja tersebut pengambilan material rumah serta pemasangan hingga selesai dan akan dihuni, juga ada aturan yang harus di ikuti. Ritual mengikuti proses dan produk dari pada pelaksanaan rumah tersebut, dimana proses dan produk merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, produk merupakan hasil dari proses dan proses dilakukan untuk menghasilkan produk. Dalam perkembangannya maka produk bukan merupakan suatu yang tetap namun dapat mengalami perubahan sesuai dengan keinginan masyarakat (Rapoport,1969).

Selanjutnya dikatakan pula bahwa istilah proses diartikan sebagaimana hal itu dirancang dan dibangun, dimana proses desain vernakular adalah suatu dari model dan pencocokan atau variasi.

Arsitektur vernakular rumah etnik Minahasa wujud fisik dimasa lalu yakni pada priode sebelum gempa bumi tahun 1845 dan priode pasca gempa bumi tahun 1845 ada perbedaan. dimana menurut Mamengko (2002) bahwa sebelum tahun 1845 adalah masa **Tumani** dikenal dengan rumah yang dibuat besar berdiri di atas tiang penyangga tinggi 3 sd 5 meter dari permukaan tanah dan dihuni 10 sd 20 keluarga Batih. Sedangkan untuk priode sesudah tahun 1845 terjadi perubahan dalam perwujudan rumah yakni pada ketinggian tiang penyangga dibuat hanya 1.5 sd 2,5 meter dan juga bentuk arsitekturnya. Keberadaan rumah tersebut mengalami perkembangan seperti dikatakan Artido (2010) bahwa pada tahun 1942 di desa Woloan oleh Paulus Tiow membuat metode bongkar pasang (*knock down*) terhadap rumahnya untuk dijual dan dengan metode tersebut produksi rumah makin berkembang dan dilakukan secara turun temurun hingga saat ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dilakukan untuk membahas berbagai teori yang ada korelasi dengan lingkup pembahasan, dijadikan sebagai landasan teori untuk menganalisis permasalahan yang ada Adapun tinjauan pustaka meliputi : **Arsitektur dan Persepsi manusia, Arsitektur Vernacular dan Sosial budaya masyarakat etnik**

Minahasa serta materi pustaka lainnya yang ada korelasi dengan objek pembahasan, tinjauan pustaka dimaksud adalah sebagai berikut :

II.1. Arsitektur dan Persepsi Manusia.

Arsitektur dalam keberadaan secara umum dapat dipahami beragam, berbagai defenisi tentang arsitektur telah banyak dipublikasikan, dimana dari berbagai defenisi tersebut tentu dapat disimpulkan sesuai dengan paradigma kita melihat dan memahaminya. Menurut Sumintardja (1981) bahwa arsitektur sebagai hasil karya manusia tergantung atau dipengaruhi besar sekali oleh keadaan seperti keadaan geografis, geologis, dan iklim. Ketiga hal ini membantu secara fisik penjelmaan bentuk arsitekturnya dan keadaan keagamaan serta kemasyarakatan turut serta dalam menentukan taraf peradabannya. Sedangkan menurut Rapoport (dalam Snyder cs, 1979) bahwa arsitektur dapat dianggap sebagai suatu konstruksi yang dengan sengaja mengubah lingkungan fisik menurut suatu bagan pengaturan. Arsitektur lebih dari sekedar ruang merupakan suatu cabang ilmu yang menyangkut hidup orang banyak, begitu banyak digunakan sehingga terus diperbincangkan apa makna dan tujuannya. Berbicara tentang teori dalam arsitektur ada kecenderungan berbeda dengan teori bidang ilmu lain, karena dalam teori arsitektur sulit untuk mencari pembuktian yang terinci (Snyder Cs, 1979). Selanjutnya dikatakan bahwa tidak mudah untuk mendapatkan teori saksama dalam arsitektur, karena arsitektur memiliki kompleksitas unsur unsur yang terlibat baik itu objek (bangunan) ataupun

subjek (pemakai). Sebagai upaya untuk melihat arsitektur dari perspektif ilmu maka Johnson (1994) menunjukkan bahwa keterbatasan ilmu pengetahuan menangkap realitas arsitektur dengan melihat pendekatan teori dalam arsitektur mengandalkan rasionalitas–positivistik dan bercorak bagian perbagian. Menurutnya ada kesalahan kontekstual dalam pendekatan teori arsitektur sehingga esensial arsitektur itu sendiri disalah artikan, seperti yang diungkapkan bahwa arsitektur hanya dapat dipahami dengan baik bila dianggap lebih dari sekedar ruang atau lebih dari hanya sekedar manifestasi fungsi. Arsitektur harus dilihat sebagai hubungan perilaku dengan lingkungan, proses perancangan, hubungan dengan kebudayaan serta hubungan dengan fenomena yang lain. Dalam hal ini terjadi interaksi mengharuskan manusia sebagai aktor mendapatkan informasi dari setiap interaksi yang terjadi.

Dalam kehidupan sosial manusia selain melakukan interaksi sesama manusia juga melakukan interaksi dengan lingkungan, dimana menurut Lang (1987) bahwa proses dasar yang terkait dalam hal interaksi adalah informasi yang diperoleh melalui proses persepsi. Sedangkan persepsi manusia dapat diartikan sebagai pengamatan yang secara langsung dikaitkan dengan suatu makna tertentu yang oleh Sarwono (1992) dikatakan bahwa persepsi ditentukan oleh pengalaman dan pengalaman itu dipengaruhi oleh kebudayaan, dimana pengaruh kebudayaan yang dimaksud termasuk kebiasaan hidup. Proses yang melandasi persepsi berawal ada informasi dari

lingkungan yang diterima individu. Kemudian informasi tersebut diseleksi berdasarkan orientasi nilai yang dimiliki serta pengalaman pribadi, dimana kekurangan dari informasi tersebut dilengkapi, imajinasi maupun pikiran dan nalar guna memperoleh suatu keutuhan bermakna. Kemudian hal tersebut diberi tafsiran (interpretasi makna) atas dasar orientasi nilai serta pengalaman pribadi. Dalam proses terjadi ketergantungan, akan tetapi karakter individu yang diperoleh dari orientasi nilai dan pengalaman hasilnya merupakan persepsi individu. Perwujudan dan gejala persepsi terhadap lingkungan dinamakan peta mental atau kognitif yang oleh Downs dan Stea (dalam Holahan, 1982) yang dikutip Sarwono (1992) bahwa mereka mendefinisikan peta mental adalah proses yang memungkinkan kita untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan memanggil serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relative dan tanda tanda tentang lingkungan geografi kita. Menurut Laurens (2005) bahwa sebagian besar dari arsitektur dibentuk oleh persepsi manusia. Meskipun arsitektur terdiri dari bangunan atau lingkungan binaan, juga ada kehidupan di dalamnya. Arsitektur merupakan sesuatu yang terbentuk fisik bersifat keras, solid, terjamah juga merupakan mimpi dan fantasi manusia. Arsitektur ada dimasa kini dan keberadaannya dapat mengingatkan manusia pada masa lalu dan membuat orang berpikir akan masa depan.

II. 2. **Arsitektur Vernakular.**

Arsitektur vernakular muncul dengan karakteristik yang khas menggunakan bahan lokal dan konsep kebudayaan sebagai ungkapan perwujudannya telah mengambil bagian dalam kasanah arsitektur. Merupakan karya arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat, seperti ungkapan Fitri (2006) bahwa vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Identik dengan hal tersebut terminologi vernakular umumnya digunakan untuk menunjukan pada sesuatu yang asli (*indigenous*), etnik (*tribal*), rakyat (*folk*), petani (perdesaan) dan arsitektur tradisional. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa dalam kajian ilmu bahasa vernakular diturunkan dari kata bahasa Latin "*Vernaculus*" (*native* dalam arti; asli, pribumi dan daerah) yang menunjukan pada dialek local atau regional. Arsitektur vernakular merupakan arsitektur yang lahir dari suatu masyarakat sebagai ungkapan budaya fisik yang oleh Rapoport (1969) mengatakan bahwa arsitektur vernakular merupakan arsitektur yang lahir dari komunitas tertentu dibuat oleh dan untuk suatu masyarakat dan atau kebudayaan tertentu pula, atau satu tipe bangunan (rumah) sebagai ungkapan budaya dan jalan hidupnya. Selain pengertian tersebut di atas, pengertian arsitektur vernakular sering juga disamakan dengan arsitektur tradisional seperti pendapat Prijotomo (dalam Fitri, 2006) bahwa secara konotatif kata tradisi dapat diartikan sebagai pewaris atau penerus norma norma adat istiadat atau pewaris

budaya yang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Arsitektur tradisional tidak berpretensi untuk menciptakan gaya yang mengelabui, tetapi tetap memegang teguh pada bentuk bentuk setempat. Identik hal tersebut Frick (1988) mengungkapkan bahwa karya asitektur tradisional lebih merupakan menifestasi aspek aspek ritual, kultur sosial dan keahlian, itu sebab tampak pada semua komunitas masyarakat tradisional seperti ada upacara ritual yang berhubungan dengan pendirian bangunan. Menilai keadaan rumah tradisional dapat diperhatikan dari kriterianya, seperti kebiasaan yang menjadi suatu peraturan tidak tertulis ketika rumah tersebut di dirikan atau mulai digunakan. Menurut Sumintardja (1981) bahwa peraturan yang tidak tertulis meliputi upacara upacara serta persyaratan lain yang harus dipatuhi oleh pemilik rumah dalam proses pelaksanaan pembangunan rumah. Rumah tradisional adalah bagian dari kebudayaan fisik hasil karya manusia, dimana rumah tersebut walaupun tidak memperhatikan nilai estetika dalam perwujudnya namun tetap terikat oleh nilai nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Rumah tradisional adalah rumah yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari arsitektur vernakular.

Arsitektur vernakular cenderung berkembang dari waktu ke waktu yang keberadaannya dilakukan oleh masyarakat setempat dengan prinsip kerja yang diturunkan secara turun temurun seperti yang diungkapkan Krier (dalam Fitri,2006) bahwa bangunan vernakular di bangun oleh orang orang biasa yang memiliki prinsip prinsip atau pola yang secara tradisional

telah diserahterimakan dari generasi ke generasi. Sebuah bahasa pola hidup sangat penting untuk konstruksi vernakular benar oleh mereka yang tidak terlatih dalam arsitektur. Berbagai ungkapan tentang arsitektur vernakular namun untuk mendefinisikan vernakular yang memuaskan sebaiknya melihat bagaimana proses perwujudannya, seperti ungkapan Rapoport (1969) bahwa cara menerangkan yang paling berhasil tampaknya ada dalam istilah proses yakni bagaimana hal itu **dirancang** dan **dibangun**. Selanjutnya dikatakan bahwa definisi suatu vernakular dengan melihat proses desain dimana proses desain vernakular adalah salah satu dari model dan pencocokan atau variasi. Proses secara tradisi dalam menghasilkan karya arsitektur dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti yang dikatakan Yodohusono (1991) bahwa tradisi bukan sesuatu yang lestari melainkan tetap mengalami perubahan/transformatasi. Perubahan kebudayaan akibat lintas budaya akan membawa perubahan kepada nilai nilai, daya cipta serta persepsi dari arsitektur, sehingga pengertian ini akan mempengaruhi cara memandang dan menginterpretasi arsitektur.

II.3. Sosial Budaya Masyarakat Etnik Minahasa

Masyarakat penduduk asli etnik Minahasa dahulu bersama mendiami daratan Minahasa yang kemudian terbagi dalam beberapa kelompok sub etnik menyebar ditanah Minahasa yang menurut Tumenggung, Cs, (1981) bahwa suku

bangsa Minahasa terbagi dalam delapan sub suku bangsa yaitu (1). Tonsea, (2) Tombulu, (3). Toulour,(4) Tontemboan, (5) Tonsawang, (6) Ratahan, (7) Ponosokan dan (8) Bantik. Ke delapan sub etnik tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara mereka sebagai suatu kelompok tersendiri, namun sub suku bangsa yang termasuk asli Minahasa yaitu : Tonsea, Tombulu, Toulour, dan Tontemboan, nampak ada keseragaman adat istiadat dan dialek. Sedangkan sub suku bangsa Tonsawang, Ratahan, Ponosokan dan Bantik tidak ada. Suku bangsa Minahasa tidak homogen sebagai satu suku bangsa yang berada di Propinsi Sulawesi Utara, tetapi juga terdapat suku bangsa lainnya seperti Bolaang Mongondow, Sangir Talaud dan Gorontalo yang dahulu termasuk daerah propinsi Sulawesi utara. Solidaritas premis masyarakat Minahasa dalam aktivitas kehidupan sosial terlihat dominan, dimana sejak dahulu gejala solidaritas telah ada dalam kehidupan masyarakat dan teraplikasi dalam aktivitas sosial masyarakat. Akar budaya yang terpatri dalam kehidupan individu maupun pada suatu komunitas masyarakat akan tampak dalam aktivitas kehidupan sehari hari, teraplikasi pada interaksi sosial juga dalam ungkapan fisik arsitektur baik secara utuh maupun simbolik. Masyarakat etnik Minahasa mengenal pula bentuk kerja sama yang disebut “Mapalus”, adalah bentuk kerja sama, bantu membantu yang dilakukan oleh warga dalam melakukan suatu aktivitas pekerjaan. Mapalus menurut Turang (1986) adalah suatu bentuk gotong royong tradisional yang diwariskan nenek moyang di tanah Minahasa, dimana Mapalus adalah

suatu untuk kepentingan bersama oleh masing masing anggota secara bergilir. Mapalus merupakan sistem prosedur, metoda atau teknik kerja sama muncul atas dasar kesadaran akan adanya kebersamaan, keterbatasan akan kemampuan baik cara berpikir dan berkarya. Mapalus bukan hanya diberlakukan dalam aktivitas pertanian saja tetapi juga diberlakukan dalam membangun rumah oleh masyarakat Minahasa secara bergilir. Identitas masyarakat Minahasa yakni nilai, etik dan moral yang tumbuh dan bahkan telah terpatri dalam kehidupan secara turun temurun terungkap dalam hidup bermasyarakat adalah etos kerja Mapalus, penyucapan syukur dan tidak membedakan asas persamaan sosial sebagai manusia (Graafland 1991).

Masyarakat Minahasa taat beragama, nampak dari seluruh sektor kehidupan, adat istiadat, moral, etika, relasi kekeluargaan dan kemasyarakatan, dalam kenyataan berurusan bahkan diwarnai oleh keagamaan (Saruan, 1991). Hal yang sama juga dikatakan oleh Sumual (1995) bahwa sampai satu masa tertentu kita akan menemukan setiap orang Minahasa dalam profesi apapun, entah usahawan atau petani dalam kadar tertentu ia bisa dan bahkan interest berdiskusi soal agama. Sedangkan dalam sistem kemasyarakatan masyarakat Minahasa mengenal suatu bentuk keluarga Batih berdasarkan monogami, hal ini disebabkan karena orang Minahasa hanya mengenal seorang ayah dan seorang istri sebagai ayah dan ibu dari anak anaknya (Tumenggung, Cs, 1981). Selanjutnya dikatakan bahwa batas batas hubungan kekerabatan yang ada biasanya ditentukan

oleh prinsip keturunan bilateral. Ini berarti hubungan kekerabatan di hitung melalui pihak laki laki maupun pihak perempuan. Selain keluarga Batih yang merupakan suatu bentuk pengerahan tenaga dalam aktivitas kehidupan orang Minahasa yang berhubungan dengan pekerjaan sekitar rumah tangga maupun dalam pertanian. Orang Minahasa mengenal pula bentuk kelompok kekerabatan yang lain seperti family (patuari) dan dalam istilah antropologi disebut *kindred*. Warga satu kindret dapat berjumlah 20 sampai 40 orang, dimana sedikit banyak jumlah anggota tergantung dari batas batas hubungan kerabat serta besar kecil jumlah kerabatnya. Akar budaya yang terpatri dalam kehidupan individu maupun pada suatu komunitas masyarakat akan tampak dalam aktivitas kehidupan sehari hari, teraplikasi pada interaksi sosial juga dalam ungkapan fisik arsitektur baik secara utuh maupun simbolik.

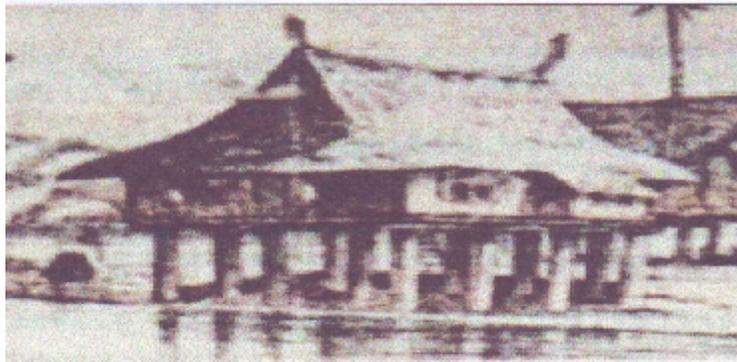
III. PEMBAHASAN

III.1. Rumah Tinggal Masyarakat Etnik Minahasa

Rumah tinggal masyarakat etnik Minahasa atau disebut rumah tradisional Minahasa dan ada pula yang menyebut rumah adat Minahasa merupakan bagian dari arsitektur vernakular, yang ada dalam peradaban masyarakat Minahasa di Propinsi Sulawesi Utara. Rumah tersebut dikenal sebagai rumah panggung dan oleh komunitas masyarakat Minahasa disebut *Wale* atau *Bale*. Dalam keberadaannya tipologi bangunan sejak era alifuru sampai saat ini indikator yang ada memperlihatkan terjadi perkembangan dalam tipologinya,

tetapi belum tersimpulkan tentang proses perwujudannya. Berbagai interpretasi terhadap rumah tinggal masyarakat Minahasa yang muncul sejak dahulu sampai saat ini, menunjukkan persepsi variatif terhadap tipologi bangunan yang ada, seperti yang ungkapkan Padtbrugge tahun 1679 (dalam Wenas,2007) bahwa rumah orang Minahasa berbentuk rumah panjang bertiang tinggi (bentuk panggung) dimana rumah tersebut di diami lima sampai sembilan keluarga dan setiap keluarga memiliki dapur sendiri. Keluarga tertua memiliki ruangan terbesar sedangkan tangga rumah

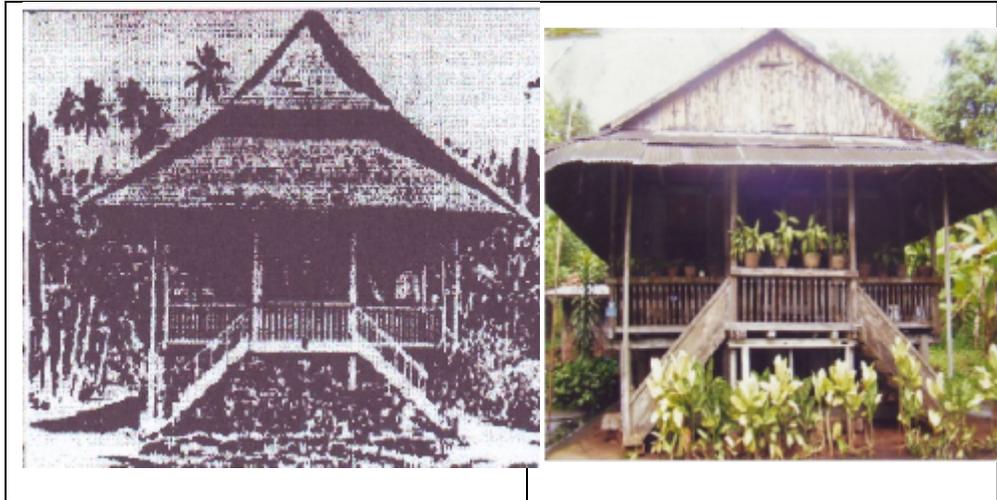
dari satu batang kayu utuh yang diberi takikan untuk pijakan kaki dan tangga tersebut diletakan tidak permanen pada satu bagian rumah, melainkan diletakan ditengah bangunan secara temporer, artinya tangga tersebut setelah digunakan dapat diangkat masuk kedalam rumah. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keamanan kehidupan mereka dari serangan binatang buas maupun orang/musuh yang berniat menyerang mereka. Rumah yang berbentuk panggung berdiri di atas tiang penyangga kayu yang berdiameter cukup besar, jelasnya seperti seperti pada gambar 1..



Gambar 1. Bentuk rumah tinggal masyarakat etnik Minahasa abad 16

Kondisi keberadaan rumah yang digambar pada tahun 1679 dalam keberadaannya seiring dengan perjalanan waktu yang ada juga mengalami perubahan bentuk yang puncaknya terjadi pada tahun 1845 dimana terjadi gempa bumi yang sangat besar sehingga rumah rumah tersebut mengalami perubahan dalam perwujudannya. Menurut Mamengko (2002) bahwa sebelum tahun 1845 adalah masa **Tumani** dikenal dengan rumah yang

dibuat besar berdiri di atas tiang penyangga dengan ketinggian 3 sd 5 meter (Gambar 1.) dari permukaan tanah. Kemudian setelah masa Tumani (pasca 1845) perwujudan bentuk arsitektur rumah tinggal masyarakat etnik Minahasa mengalami perubahan yaitu pada tiang penyangga selain ukuran diameter tiang (kayu) mengecil ketinggian juga dibuat hanya 1.5 sd 2,5 meter dari permukaan tanah, jelasnya seperti pada gambar di bawah ini (gambar 2).



Gambar 2. Bentuk Rumah Tinggal Masyarakat etnik Minahasa pasca Tumani

Perubahan tersebut oleh Hoevell (dalam Wenas, 2007) mengatakan bahwa rumah panjang Minahasa sudah berganti dengan rumah panggung, dan setiap rumah dihuni hanya oleh satu keluarga, sehingga bentuk luas bangunan mengalami perubahan yang signifikan. Selain luas bangunan ada penambahan elemen arsitektur seperti tangga bangunan dan ornament pada reling tangga maupun pada teras bangunan, sedangkan bentuk atap mengalami perubahan pada kemiringan dan bentuknya. Dalam perkembangan keberadaan rumah tersebut dari waktu ke waktu juga mengalami perubahan, namun perubahan yang terjadi bila dicermati dengan baik maka dapat disimpulkan bahwa perubahan terjadi tidak secara menyeluruh, karakteristik bentuk masih terlihat sama seperti halnya bentuk panggung, tangga depan, tiang kolom bentuk atap dan reling pada teras bangunan.

Perkembangan yang terjadi pada perwujudan rumah tinggal masyarakat etnik

Minahasa dalam keberadaan sampai pasca periode 1900 atau setelah masa tumani, menghadirkan bentuk arsitektur dengan karakteristik atau tipologi bangunan yang sama, tidak terjadi perubahan bentuk arsitektur yang signifikan. Hal tersebut disebabkan karena sifatnya yang tradisional dan selalu dijadikan sebagai suatu aturan, syarat dan pedoman yang diteruskan secara turun temurun, sehingga tidak terpengaruh dengan bentuk arsitektur yang lain. Identik dengan hal tersebut dapat dilihat indikasi dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Kawiley Minahasa Utara oleh Sondakh (2002) membuat gambaran terjadi perubahan bentuk rumah tinggal masyarakat etnik Minahasa dalam tiga periode yaitu periode awal, (sebelum 1940) periode tengah (1940 -1979) dan periode akhir (pasca 1980), dimana setiap periode memperlihatkan perbedaan bentuk arsitektur tetapi karakteristik tipologi panggung dan atap masih terlihat ada kesamaan. Indikasi tersebut menunjukkan perubahan yang terjadi

terhadap wujud bangunan rumah tersebut relatif kecil. Hasil penelitian ini hampir sama dengan kesimpulan Harimu Cs dalam penelitian terhadap perubahan wujud fisik rumah Minahasa di kota Tomohon dan desa Rurukan, dimana dikatakan bahwa wujud fisik rumah tradisional Minahasa mengalami perubahan, tetapi tingkat perubahan fisik rumah untuk konstruksi relatif kecil ($\leq 34\%$), perubahan yang besar terjadi pada pola ruang (67%-100%). Selanjutnya dikatakan bahwa perubahan fisik konstruksi banyak terdapat di kota Tondano desa Tonselama, pada rumah yang sudah ada sejak 1897, dimana perubahan tersebut terjadi akibat pengaruh umur bangunan yang mengharuskan ada penggantian material. Perubahan yang terlihat jelas yakni pada pemakaian material seperti halnya pada atap rumah yang dahulu digunakan dengan material daun rumbia /ijuk dalam perkembangannya diganti dengan material seng gelombang, begitu juga dengan konstruksi pondasi yang dahulu hanya diletakan di atas suatu batu saat ini digantikan dengan pasangan batu ataupun dengan coran beton.

III.2. Arsitektur Vernakular Rumah Tinggal Masyarakat Etnik Minahasa

Perubahan perubahan yang terjadi dalam perwujudan rumah tinggal masyarakat etnik Minahasa tidak tertutup kemungkinan diikuti dengan perubahan terhadap proses perwujudannya. Hal ini perlu dideskripsikan sehingga dapat menerangkan dengan jelas arsitektur vernakular dari pada rumah tinggal masyarakat etnik Minahasa. Hal tersebut

identik dengan ungkapan Rapoport (1969) bahwa cara menerangkan yang paling berhasil tampaknya ada dalam istilah proses yakni bagaimana hal itu **dirancang** dan **dibangun**. Selanjutnya dikatakan bahwa definisi suatu vernakular dengan melihat proses desain, dimana proses desain vernakular adalah salah satu dari model dan pencocokan atau variasi. Rumah tinggal masyarakat etnik Minahasa dalam proses perencanaan sampai dengan dibangun harus mengikuti persyaratan tidak tertulis sebagai aplikasi budaya masyarakat setempat. Dimaksudkan dengan persyaratan tidak tertulis dalam konteks ini yakni peraturan dan persyaratan yang harus dipatuhi oleh pemilik rumah dalam proses pelaksanaan pembangunan rumah (Sumintardja,1981). Aturan seperti itu pula yang mendasari masyarakat Minahasa dalam membangun rumah, dimana dalam pelaksanaan pembangunan berbagai aturan harus di ikuti, seperti yang dikatakan Saruan (1991) bahwa untuk membangun rumah tinggal masyarakat Minahasa (era alifuru) dilandasi sifat kebersamaan dan kekeluargaan yang dikenal dengan sebutan *Mapalus* (gotong royong tradisional). Selain metode kerja tersebut pengambilan material rumah serta pemasangan hingga selesai dan akan dihuni, juga ada aturan yang harus di ikuti. Hal tersebut secara turun temurun diberlakukan dalam perwujudan rumah tinggal masyarakat etnik Minahasa. Selain hal tersebut masih ada persyaratan lain yang perlu dilakukan dalam proses pembangunannya, walaupun disadari dalam perkembangan keberadaan masyarakat ada terjadi perubahan yang tidak dapat dihindari

namun persyaratan yang ada harus tetap dipertahankan dalam proses pelaksanaan pembangunan. Seperti yang diungkapkan oleh Walukow (2008) bahwa masyarakat etnik Minahasa dalam membangun rumah tinggal terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yakni (1) Cara memasang kayu bagian pangkal harus berada dibagian bawah, (2) Dalam memasang balok balok berputar dari arah kanan ke kiri, (3) memasang tiang raja (tiang kuda kuda) tidak boleh terletak membelah pintu (pepenet) dan jendela (pepenet oki), (4) Tata letak pepenet masuk dan keluar jika rumah hanya menggunakan satu tangga maka dipasang saling berhadapan, (5) Jika rumah menggunakan dua tangga posisinya saling berhadapan dan untuk tata letak pintu masuk dan keluar tidak boleh segaris, (6) Penggunaan anak tangga harus berjumlah ganjil (3,5,7,9 dst) dan tidak dibenarkan jumlah genap (4,6,8,10 dst), (7) Jika rumah menggunakan parigi (sumur) tata letaknya tidak boleh segaris dengan tata letak wc (jamban) dan (8) Jika didesa terjadi peristiwa duka maka tidak dibenarkan para tukang (pekerja) melakukan proses pembuatan rumah. Selain aturan maupun persyaratan tersebut di atas masih juga ada persyaratan lain yang harus diikuti sampai dengan rumah tersebut digunakan oleh pemiliknya. Seperti halnya bagaimana rumah tersebut selesai dilaksanakan dan untuk dihuni harus dilakukan upacara ritual yang dipimpin oleh tua tua adat setempat dan diakhiri dengan tarian tradisional yaitu tarian maramba yang dilakukan di atas lantai rumah tersebut. Karakteristik tarian maramba yakni kaki dihentak secara

bersamaan pada lantai papan rumah itu dilakukan secara berulang ulang mengikuti irama yang dibuat, hal ini dilakukan untuk menguji kekuatan dari pada rumah yang akan dihuni. Masih ada persyaratan lain juga yang harus diikuti dalam proses perwujudan rumah tersebut baik untuk fisik bangunan maupun untuk memilih perletakan bangunan rumah pada suatu site/lokasi. Kesemuanya ini merupakan proses arsitektur vernakular rumah tinggal masyarakat etnik minahasa dalam keberadaannya yang perlu dilestarikan sebagai suatu kearifan lokal bidang arsitektur yang ada di propinsi Sulawesi utara.

IV. KESIMPULAN

Rumah tinggal masyarakat etnik Minahasa sebagai arsitektur venakular dalam keberadaannya dari kurun waktu yang ada mengalami perubahan bentuk maupun penggunaan materialnya, namun demikian dari hasil penelitian dilakukan oleh beberapa orang seperti yang telah diungkapkan memperlihatkan bahwa rumah tersebut walaupun mengalami perubahan dalam keberadaannya, namun karakteristik dan tipologi bentuk arsitektur tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal tersebut disebabkan karena sifatnya yang tradisional dan selalu dijadikan sebagai suatu aturan, syarat dan pedoman yang diteruskan secara turun temurun. Penggunaan Material pada rumah tinggal tersebut dapat disimpulkan sangat berubah yaitu dari daun rumbia ke seng gelombang hal ini disebabkan karena kelangkaan dan perkembangan material bangunan yang terjadi begitu cepat. Arsitektur rumah

tinggal masyarakat etnik minahasa dalam proses perwujudannya sampai dengan saat ini tidak kembali dalam bentuk arsitektur pada masa tumani, sedangkan perwujudan bentuk arsitektur pasca tumani sampai saat ini masih dapat ditemukan keberadaannya. Secara material ada mengalami perubahan tetapi tipologi bentuk masih kuat dengan karakteristik panggung, dua tangga depan, bentuk atap dan ornament pada reling tangga dan teras depan. Hal tersebut menunjukkan nilai budaya yang terpatri dalam kehidupan masyarakat etnik Minahasa masih lestari dan mampu diaplikasikan dalam perwujudan rumah tinggal. Kebenaran akan menifestasi aspek aspek ritual, kultur sosial dan keahlian jelas ada dalam proses perwujudannya. Walaupun demikian suka maupuntidak cepat ataupun lambat keberadaan suatu kebudayaan akan mengalami perubahan akibat terjadi akulturasi budaya, dimana akan membawa perubahan kepada nilai nilai, daya cipta serta persepsi orang, sehingga pengertian ini akan mempengaruhi cara memandang dan menginterpretasi arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

Artido, 2010. **Sejarah Rumah Kayu Panggung Manado**
<http://www.rumahkayumanado.com/new.php?id=13> (25 November 2010)
Cohen, Y., 1994 *The Cultural Present, Cultur as Adaptation*, Chicago Aldine
Frick, H. 1988., **Arsitektur dan Lingkungan** Penerbit Kanisius Yogyakarta.

Graafland. N., 1991., **Minahasa, Negeri, Rakyat dan Budayanya**. Terjemahan Montolalu Pustaka Utama Grafiti Jakarta.
Harimu Cs. **Perubahan Wujud Fisik Rumah Tradisional Minahasa** di Kota Tomohon dan Tondano Provinsi Sulawesi Utara (Desa Tonsealama dan Desa Rurukan).
Johnson.P.A. 1994, *The Theory of Architecture*, Van Nostrand Reinhold. New York.
Lang. J., 1987 *Creting Architecture Theory. The Role of the Behavioral Scinces in Evironmental Design*, Van Nostrand Reinhold. New York.
Laurens, J.M., 2005. **Arsitektur dan Perilaku Manusia**. Cetakan ke 2. Penerbit PT. Grasindo. Jakarta.
Mamengko.R. E., 2002 **Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan**,Telaah Historis Teologis Antropologis. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
Marshal,C. Cs . 1995 *Designing Qualitative Research*, California, Sage Publication Inc.
Purbadi Y.D. 2010. **Tata Suku Tata Spasial pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di desa Kaenbaun di pulau Timor**. Disertasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
Rapoport. A.,1969. *House Form and Culture*, Prentice – Hall, London Saruan J.M., 1991. **Opo dan Allah Bapa**, Studi mengenai Perjumpaan Agama, Suku dan Kekristenan di Minahasa, Disertasi The South East Asia Graduate school of Theology, Jakarta.Sarwono, S.W., 1992., **Psikologi Lingkungan** PT. Gramedia Jakarta.

Snyder.J.C.,Cs,1985. **Pengantar Arsitektur**
Ed. Terjemahan Sangkoyo. H. Airlangga
Jakarta Sondakh, R. 2003. **Perkembangan
Rumah Tradisional Minahasa di Desa
Kawiley Propinsi Sulawesi Utara.**
Suatu kajian terhadap Perubahan
Struktur Konstruksi dan Bentuk. Tesis
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sumintardja, D,1981,**Kompendium
Sejarah Arsitektur**, Jilid 1.Penerbit
Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah
Bangunan Bandung
Tumenggung, M.,1991 **Arsitektur
Tradisional Daerah Sulawesi Utara.**,
Editor Syamsidar. Departemen. P&K.
Direktorat Jenderal Kebudayaan Jakarta.
Turang . J., 1984., **Pembangunan
Pedesaan Berwawasan Lingkungan** di
Daerah Minahasa. Penerbit Yayasan
Mapalus Minaesa Tomohon.
Walukow.A, 2008, **Arsitektur Tradisional
Rumah Minahasa** Dep. Kebudayaan dan
Pariwisata
Wenas. J., 2007. **Sejarah dan Kebudayaan
Minahasa** . Cetakan Pertama Penerbit
Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
Yudohusodo., 1991 **Rumah Untuk
Seluruh Rakyat**, INKOPPOL, Unit
Percetakan Bharakerta. Jakarta.